

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang padat penduduk sehingga beragam aktivitas yang dilakukan masyarakat baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dari lingkungan tersebut akan berpengaruh pada kesehatan seseorang yang semakin menurun karena kurangnya kesadaran untuk menjaga kesehatan. Jika hal itu terjadi maka akan mudah sekali terserang penyakit baik yang menular maupun yang tidak menular. Di Indonesia terdapat banyak penyakit menular diantaranya Influenza, Kusta, Campak, Hepatitis, HIV/AIDS, Tuberkulosis (TB), Infeksi saluran pernafasan, Difteri, dan Tetanus. Dan penyakit yang tidak menular diantaranya Jantung, kanker, diabetes, hipertensi, obesitas dan sebagainya (Widoyono, 2008).

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui berbagai media. Jenis penyakit menular dapat meningkatkan angka kematian yang relatif tinggi. Dari beberapa penyakit menular tersebut yang masih tinggi adalah penyakit Tuberkulosis. Tuberkulosis tersebut dapat ditularkan langsung melalui udara dari penderita TBC kepada orang lain dan kaitannya erat dengan lingkungan dan perilaku masyarakat.

TBC merupakan penyakit yang proses menularnya sangat mudah dan cepat. Apabila TBC tidak segera ditanggulangi maka angka penularan TBC akan terus meningkat dan angka kejadian TBC akan terus bertambah. Jika terus dibiarkan maka akan menyebabkan kematian. TBC dapat menular di rumah yang padat,

kurang dari sinar matahari dan sirkulasi yang buruk atau lembab karena bakteri mycobacterium tuberculosis akan dapat menetap dan berkembang. Misal anak yang tinggal serumah dengan pengidap TBC dan lingkungan yang kurang ventilasi atau lembab akan beresiko tinggi untuk tertular.

Dengan demikian penularan penyakit terjadi melalui kontak langsung atau hubungan dekat. Penyakit ini biasanya menyerang paru dan dapat pula menyerang bagian tubuh lain. Penyakit TB paru banyak menyerang kelompok usia produktif dan kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah.

Penyebab utama meningkatnya beban masalah TBC antara lain adalah kemiskinan diberbagai kelompok masyarakat, perubahan demografik karena meningkatnya penduduk dunia dan perubahan struktur umur kependudukan serta kegagalan program TBC selama ini. Seperti yang telah kita ketahui bahwa awal tahun 1990-an WHO mengembangkan strategi pengendalian TBC yang dikenal sebagai strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short-course). Pengobatan TBC paru bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis(OAT). Salah satu komponen DOTS adalah pengobatan paduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seorang PMO.

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dari perilaku hidup sehat. kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis adalah mengkonsumsi obat yang diresepkan dan yang sudah dianjurkan oleh dokter selama 6-8 bulan. Pengobatan TB akan efektif bila penderita patuh mengkonsumsi obat tersebut. Apabila

penderita tidak patuh minum obat, akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda pada kuman TB paru terhadap obat anti tuberkulosis.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) padatahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia yang telah terinfeksi kuman TB (WHO, 2014). Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB (WHO, 2015). Pada tahun 2014, jumlah kasus TB paru terbanyak didaerah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah mediterania timur (17%) (WHO, 2015).

Di Indonesia Tuberkulosis termasuk penyakit yang masuk dalam target *Millenium Development Goals*. Penyakit tersebut menduduki urutan ke-4 untuk angka kesakitan sedangkan sebagai penyebab kematian menduduki urutan ke-5. Banyak upaya sudah dilakukan untuk memberantas TB, tetapi angka insiden maupun prevalensi TB paru di Indonesia tidak pernah turun. Dengan bertambahnya penduduk, bertambah pula jumlah penderita TB paru. Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan kasus BTA positif (Case Ditection Rate/CDR) TB paru positif sebanyak 23.456 orang. (Dinkes Jatim, 2015). Data di Puskesmas Tlanakan Kabupaten Pamekasan jumlah penderita TBC BTA positif pada tahun 2014 ada 40 orang, tahun 2015 39 orang dan pada tahun 2016 ada 37 orang dengan BTA positif, sedangkan pada bulan November 2017 – April 2018 ada 40 orang. Berdasarkan data dari Puskesmas Tlanakan Pamekasan tersebut pada bulan november 2017- April 2018 pada 40 pasien yang sedang menjalani pengobatan 65% persen diantaranya tidak tepat waktu kontrol dan 45% pasien mengatakan tepat waktu dalam menjalani pengobatan atau kontrol. Ini membuktikan bahwa masih kurang kepatuhan

berobat pada pasien TB paru. Menurut Hutapea. TP dalam Latifatul (2014) Besarnya angka ketidakpatuhan akan mengakibatkan angka kegagalan berobat menjadi tinggi dan akan menyebabkan angka resisten terhadap pengobatan juga akan semakin tinggi.

Dari prosentase di atas maka penyakit TB kaitannya dengan pengobatan yang harus patuh dan teratur. Pengobatan TB akan menimbulkan efek samping dari yang ringan sampai yang berat. Efek samping ringan dapat berupa berubahnya warna urine menjadi kemerahan, nyeri sensitif, nafsu makan menurun, mual, kesemutan, rasa terbakar di hati dan gatal hingga kekuningan (ikterus). Dan bisa menimbulkan efek yang berat yaitu kerusakan ginjal, kerusakan syaraf yang berkaitan dengan keseimbangan dan pendengaran.

Modal sosial kognitif merupakan mediator yang menghubungkan antara manfaat ekonomi dan penduduk yang berperilaku pro lingkungan. (Liu et al, 2014). Modal sosial kognitif meliputi nilai, sikap, norma dan kepercayaan. Dengan kata lain dimensi ini memiliki persepsi perilaku motivasi atau dorongan, timbal balik, berbagi dan saling percaya. (Jones, 2005). Menurut Fukuyama, F. 2005 bahwa segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Menurut penelitian Latifatul, dukungan motivasi dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis Paru. Dari kesimpulan penelitiannya adalah dukungan sosial keluarga yang tinggi akan menyebabkan kepatuhan juga semakin tinggi. Untuk program pengobatan

penderita TB diperlukan adanya kesadaran dari penderita serta dukungan sosial keluarga.

Dari uraian diatas penulis tertarik meneliti hubungan peran modal sosial kognitif dengan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Tlanakan Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara modal sosial kognitif dengan kepatuhan berobat pada penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tlanakan Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum :

Untuk mengetahui hubungan antara modal sosial kognitif dengan kepatuhan berobat pada penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tlanakan Pamekasan

1.3.2 Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi Modal Sosial Kognitif di wilayah kerja Puskesmas Tlanakan Pamekasan
2. Mengidentifikasi Kepatuhan Berobat pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tlanakan Pamekasan
3. Menganalisis Hubungan Modal Sosial Kognitif dengan Kepatuhan Berobat pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tlanakan Pamekasan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang Hubungan modal sosial kognitif dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang modal sosial kognitif dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis paru

1.4.2.2 Bagi peneliti

Peneliti dapat belajar untuk melakukan penelitian ,menambah pengetahuan peneliti tentang Hubungan modal sosial kognitif dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis Paru

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk meneliti variabel lain yang ada kaitannya dengan modal sosial kognitif pada penderita Tuberkulosis paru